

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi teori

##### 1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah strategi atau cara yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan rencana pembelajaran melalui aktivitas yang nyata dan aplikatif, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan sekumpulan teknik atau prosedur yang diterapkan guru secara sistematis dan terencana dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan tujuan agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal, efektif, dan efisien. Model ini berfungsi sebagai strategi atau pendekatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, model Pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan model yang beragam, menarik, dan selaras dengan materi yang dipelajari menjadi salah satu komponen penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kegiatan belajar adalah keharusan untuk meraih masa depan gemilang, membentuk generasi bangsa, dan memberikan sumbangsih pada negara. Esensi tujuan pembelajaran melampaui sekadar penguasaan materi, yaitu mengarah pada perubahan perilaku peserta didik yang sesuai dengan target yang ditetapkan. Menurut (Yusuf et al. 2024) Model pembelajaran adalah serangkaian langkah sistematis yang diterapkan guru untuk menyampaikan materi kepada

siswa. Pendekatan atau langkah-langkah ini dirancang agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif, menciptakan proses belajar yang baik dan meningkatkan semangat siswa di kelas, serta mencegah kebosanan.

Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian teknik yang tersusun secara sistematis dan dirancang oleh guru untuk menyampaikan materi, membimbing proses belajar peserta didik, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, target pembelajaran, dan sumber daya yang ada.

## **2. Macam – macam metode pembelajaran *cooperative learning***

### **1) Metode *cooperative learning* tipe *make a match***

Menurut Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Si (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024 : 17-21) *Cooperative Learning* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi antarpeserta dalam satu kelompok. Secara garis besar, pendekatan ini merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan belajar bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih. Keberhasilan dari proses belajar secara kooperatif sangat ditentukan oleh keterlibatan semua anggota kelompok secara penuh dan penuh tanggung jawab, sehingga setiap individu memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan interaksi antarpeserta didik melalui aktivitas pencarian dan pertukaran pasangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Rusman (2011) menjelaskan bahwa model ini memungkinkan siswa untuk saling bergantian menjadi mitra belajar, sehingga mereka dapat berdiskusi dan bertukar informasi secara aktif. Konsep dasar dari model *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 dengan tujuan memfasilitasi kerjasama antar peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Lie (2008) menyatakan bahwa teknik pembelajaran *make a match* memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara efektif dengan rekan sekelas, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Melalui metode ini, setiap siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga memperoleh pembelajaran dari rekan-rekan sekelasnya, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman materi secara komprehensif.

Salah satu kelebihan model pembelajaran *make a match* ialah kemampuannya dalam meminimalkan kejenuhan peserta didik, sebab proses pembelajaran dikombinasikan dengan unsur permainan yang menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, metode ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kelebihan lainnya adalah metode ini mendorong peserta didik untuk belajar sambil bermain melalui penggunaan kartu yang disiapkan oleh guru, sehingga siswa dapat mencocokkan pasangan kartu secara interaktif. Metode *make a match* juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini dianggap lebih efisien dan efektif dalam mendukung proses belajar. Namun demikian, metode *Make a Match*

juga memiliki beberapa keterbatasan. Metode ini memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif lama, dan apabila guru kurang aktif dalam mengelola kelas, suasana belajar dapat menjadi tidak kondusif. Selain itu, peserta didik lebih sulit dikendalikan, sementara guru menghadapi tantangan dalam menyiapkan kartu yang berkualitas dan sesuai dengan materi. Penerapan metode ini juga membutuhkan biaya untuk pengadaan kertas serta menuntut kreativitas yang cukup tinggi dalam merancang pertanyaan dan jawaban pada kartu pembelajaran.

## 2) Metode *Cooperative Learning* tipe *STAD*

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pertama kali dirumuskan oleh Robert Slavin bersama tim penelitiannya di *Johns Hopkins University*. *STAD* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dianggap sebagai bentuk dasar paling mendasar dengan menitikberatkan pada partisipasi serta interaksi antarpeserta didik untuk saling memberikan dorongan dan dukungan dalam penguasaan materi pembelajaran. Selain itu, penerapan model kooperatif *STAD* ini juga dirancang khusus untuk mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelompok belajar.

Menurut Wulandari 2022 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024 : 24 - 30) Model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kerja, dengan acuan pada lembar kegiatan, sehingga diskusi berlangsung lebih terstruktur serta membantu mereka dalam memahami konsep dan memperoleh jawaban yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan yang diterapkan dalam kelompok kecil, masing-masing terdiri dari empat hingga enam peserta didik. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam menemukan jawaban secara mandiri terhadap suatu permasalahan, sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Pada saat yang sama, guru tetap berperan dalam mengarahkan dan mengontrol bagian-bagian tertentu dari proses pembelajaran. Dalam metode ini, Peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan masalah tertentu selama proses pembelajaran sekaligus berperan aktif dalam menemukan prinsip atau konsep yang sebelumnya belum mereka pahami. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya motivasi belajar, pengembangan keterampilan, serta sikap saling peduli antaranggota kelompok.

Menurut Dr. Andriono Manalu, M.Pd salah satu keunggulan metode Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik turut memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan penyelidikan terhadap suatu permasalahan secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran juga memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan berdiskusi secara efektif. Peserta didik pun diberikan peluang untuk melakukan pengkajian atau penyelidikan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dikaji. Di samping itu, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan serta

meningkatkan kemampuan berdiskusi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu keunggulan lain dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memberikan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan sikap menghormati, menghargai sesama, dan menerima pendapat orang lain. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah membutuhkan keterampilan tertentu dari peserta didik, sehingga tidak semua guru dapat menerapkan model ini secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tipe STAD memerlukan alokasi waktu yang cukup lama bagi guru, sehingga sebagian guru cenderung enggan menggunakan model pembelajaran ini.

### **3) Metode *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Berdasarkan pandangan Joyce dan Weil, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau kerangka kerja yang tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pengajaran, merancang materi pembelajaran, serta mengatur dan mengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui tahapan atau sintaks yang terstruktur, dengan tujuan mengelola pengalaman belajar peserta didik agar pencapaian hasil belajar dapat berlangsung secara maksimal.

*Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan pada tahun 1985 oleh Frank Lyman bersama rekan-rekannya di *University of Maryland*, berdasarkan hasil penelitian awal mengenai pembelajaran *cooperative*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa model TPS terbukti efektif dalam menghadirkan variasi pola diskusi di dalam kelas. Menurut Moh. Riswandha Imawan (2023), metode pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* merupakan pendekatan yang efektif untuk menghadirkan variasi dalam pola diskusi di kelas. Model ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur, sekaligus menyediakan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpikir, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam saling membantu. Guru mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap materi yang telah disampaikan dan dialami, sebelum membandingkannya dengan hasil tanya jawab dalam diskusi kelompok secara keseluruhan.

Adapun prosedur pelaksanaan metode *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) salah satunya dilakukan dengan memberikan batasan waktu kepada peserta didik, sehingga mereka dapat belajar berpikir dan bertindak secara efektif serta terarah. Prosedur yang pertama yaitu *think* (berpikir), prosedur yang kedua yaitu *pairing* (berpasangan), prosedur ketiga *sharing* (berbagi). Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki berbagai keunggulan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan saat diterapkan. Kelebihan metode *Think-Pair-Share* (TPS) meliputi peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dan mendorong partisipasi aktif dalam memahami konsep materi. Selain itu, setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat, berbagi gagasan, serta berkontribusi dalam proses diskusi. Adapun kelemahan model TPS (*Think-Pair-Share*) di antaranya yaitu banyaknya kelompok yang terbentuk

sehingga membutuhkan pengawasan intensif dari guru, jumlah ide yang muncul relatif lebih sedikit, serta menimbulkan kesulitan dalam pendampingan apabila jumlah peserta didik terlalu besar dan terdapat siswa yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, waktu yang diperlukan dalam sesi presentasi akan lebih panjang karena banyaknya kelompok yang harus menyampaikan hasil diskusi..

#### **4) Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw***

Menurut Tarida A. Simanjuntak pembelajaran kooperatif, atau yang kerap disebut sebagai pembelajaran berbasis kelompok, merupakan suatu pendekatan instruksional yang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk melaksanakan aktivitas belajar secara sistematis dan terarah. Melalui kegiatan kolaboratif dalam kelompok, siswa dibimbing agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara terstruktur dan sistematis. Pada strategi pembelajaran kooperatif, proses belajar dilaksanakan melalui kerja kelompok sebagai wadah interaksi dan pertukaran pemahaman antar peserta didik. Pembentukan kelompok siswa dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain pengelompokan berdasarkan minat dan bakat, pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, serta pengelompokan campuran yang mempertimbangkan kombinasi minat maupun kemampuan siswa.

Menurut Abrani dan Chambers yang dikutip oleh Slavin (1995), Pembelajaran kooperatif dapat ditelaah melalui berbagai perspektif, antara lain dari aspek motivasi, aspek sosial, perkembangan kognitif, serta proses elaborasi kognitif. Dalam perspektif ini, aspek motivasi berfokus pada

pemberian penghargaan terhadap kelompok, yang pada akhirnya mendorong setiap anggota untuk bekerja sama serta saling membantu demi mencapai tujuan belajar secara kolektif. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki berbagai kelebihan sekaligus kelemahan dalam penerapannya..

Menurut Ibrahim (2000), beberapa kelebihan metode Jigsaw antara lain adalah sebagai berikut: bahwa setiap peserta didik diberikan tanggung jawab individu dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa terdorong untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab terhadap bagiannya, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang menjadi fokus diskusi.

Metode ini turut mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan responsif, serta mampu membangun kerja sama yang efektif antarteman. Fenomena ini terjadi karena setiap peserta didik ditempatkan dalam kelompok asal dan kelompok ahli yang memiliki tujuan belajar yang berbeda (heterogen). Selain itu, penerapan metode ini juga menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat dalam proses diskusi hingga tercapai kesimpulan bersama.

Di samping sejumlah keunggulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memiliki beberapa keterbatasan. Pembelajaran dengan metode ini cenderung membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, dan pada proses pembagian kelompok sering kali muncul kegaduhan di kelas karena peserta didik cenderung aktif berbicara sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.

### 3. Model *cooperative learning*

#### 1) Pengertian *cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan model yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar melalui kerja sama dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari empat hingga lima anggota dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman dalam kelompok tersebut mencakup variasi kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, serta unsur ras dan etnis yang dengan sengaja dibuat heterogen. Istilah *cooperative* sendiri berasal dari kata *cooperate* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada aktivitas bekerja bersama, saling mendukung, dan bergotong royong. *Cooperative learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok dan menekankan interaksi antar peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman, memecahkan persoalan, atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi yang dipelajari guna mencapai tujuan instruksional. Model pembelajaran ini menempatkan kolaborasi sebagai prinsip utama untuk mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Muhammad Arsyad dan Elsyia Febiana Fahira (Arsyad and Fahira 2023:40) mengatakan Model pembelajaran *cooperative* merupakan suatu pendekatan belajar berbasis kerja kelompok dengan jumlah anggota tertentu yang dirancang untuk mendorong setiap peserta didik dalam kelompok mencapai capaian belajar secara optimal.

Menurut Dr. Aprido B. Simamora (et al. 2024) dalam pembelajaran kooperatif, proses belajar berlangsung melalui diskusi, pertukaran gagasan, serta saling membantu dalam memahami materi. Peserta didik yang memiliki

kemampuan lebih tinggi berperan mendukung teman yang masih mengalami kesulitan, sehingga terjadi perpindahan pengetahuan dari individu atau kelompok yang belum memahami konsep menjadi memahami secara lebih baik.

Menurut Slavin (2005), Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan ini menempatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari sekitar lima anggota. Setiap kelompok disusun secara heterogen, mencakup variasi kemampuan akademik dan perbedaan jenis kelamin, serta keragaman suku maupun latar budaya peserta didik. Tujuan dari pembentukan kelompok yang beragam ini adalah agar anggota kelompok dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran, berdiskusi, dan mengatasi kesenjangan pemahaman di antara mereka. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekadar kegiatan belajar dalam kelompok, melainkan memiliki struktur tugas yang jelas serta mekanisme kerja sama yang mendorong terjadinya interaksi terbuka dan hubungan saling ketergantungan yang produktif antar anggota kelompok.

Dengan demikian, model ini menekankan pentingnya kolaborasi, saling membantu, dan interaksi sosial dalam proses belajar, sehingga setiap anggota kelompok berkontribusi untuk mencapai pemahaman materi secara optimal.

## 2) **Tujuan *Cooperative Learning***

Slavin 2008 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024;hal.5-7) mengatakan Tujuan fundamental dari penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan capaian akademik peserta didik melalui kerja sama dan

interaksi yang efektif dalam kelompok berukuran kecil. Namun, tujuannya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Tujuan penggunaan *cooperative learning* dalam peningkatan hasil belajar akademik antara lain untuk mengoptimalkan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. *Cooperative learning* juga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dan penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya. Metode ini juga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan bertanggung jawab atas pemahaman materi. Selain memiliki tujuan untuk peningkatan hasil belajar akademik metode *cooperative learning* juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Menurut Tabrani (Tabrani and Amin 2023) *Cooperative learning* juga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dan penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya, tetapi juga mengajarkan peserta didik keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Pengembangan kemampuan sosial ini sangat penting, mengingat masih banyak generasi muda yang belum sepenuhnya memahami serta menerapkan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penting lainnya dari *cooperative learning* yaitu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan negosiasi, peserta didik juga saling menghargai perbedaan pendapat dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok. Metode *cooperative learning* juga mendukung mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat yang membutuhkan kemampuan berkerja dalam tim.

Menurut Shamdhani (Putri, Ranti, and Ringkat 2024) tujuan dari *cooperative learning* lainnya yaitu, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi serta belajar menerima teman yang memiliki latar belakang, kemampuan, suku, agama, dan status sosial yang berbeda. Pembelajaran kooperatif juga mampu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai, mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar siswa. *Cooperative learning* mendorong peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan perspektif selama proses pemecahan masalah. Melalui kerja sama kelompok, Peserta didik diberi pembekalan untuk menelaah data, menimbang berbagai pilihan penyelesaian, dan merumuskan Keputusan secara kolektif. Model ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi serta mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan penerapannya dalam situasi nyata. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, penerapan *cooperative learning* diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik serta mampu menjalin interaksi positif dalam lingkungan masyarakat. Menurut Ismun Ali (Ali 2021:253) Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, menumbuhkan rasa saling menghormati terhadap perbedaan individu baik dalam kemampuan belajar, jenis kelamin, maupun latar belakang etnis dan budaya serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, salah satu hal penting adalah bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok. Interaksi siswa dalam kelompok ini melibatkan hubungan antar anggota dengan tujuan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

### **3) Manfaat *Cooperative Learning***

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* menawarkan beragam manfaat signifikan bagi siswa. Secara akademik, Kolaborasi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan menjelaskan konsep pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Melalui interaksi tersebut, siswa juga dapat memperkuat retensi informasi karena proses belajar dilakukan tidak hanya dengan menerima penjelasan, tetapi juga melalui diskusi aktif dan penyampaian kembali pengetahuan kepada anggota kelompok lainnya. Interaksi yang terjadi juga mendorong pemikiran tingkat tinggi melalui pertukaran perspektif dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Lebih dari sekadar hasil belajar, *cooperative learning* secara aktif mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, seperti kemampuan bekerja tim, berkomunikasi efektif, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Selain itu, metode ini terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan saling mendukung. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam individu, *cooperative learning* juga membantu meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan siswa. Pada akhirnya,

keterampilan-keterampilan yang diasah melalui *cooperative learning*, seperti kerja sama, delegasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik, menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan profesional di masa depan.

Adapun manfaat *Cooperative Learning* menurut Miftahul (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024:13) yaitu:

- 1) Peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan struktur-struktur kooperatif umumnya menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi, diskusi, serta saling tukar pengetahuan yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung.
- 2) Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung menunjukkan tingkat harga diri yang lebih baik serta memiliki motivasi belajar yang lebih kuat.
- 3) Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, peserta didik terdorong untuk memiliki kepedulian lebih terhadap anggota kelompoknya, sekaligus menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang menjadi aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.
- 4) Pembelajaran kooperatif turut berperan dalam meningkatkan sikap penerimaan peserta didik terhadap teman sebaya yang memiliki perbedaan ras, suku, maupun latar belakang budaya lainnya. Melalui interaksi dalam kelompok, peserta didik belajar

memahami, menghargai, serta menerima keberagaman sebagai bagian dari proses belajar bersama.

#### 4) Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Menurut Lie 2012 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024:14-15) penerapan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan instruksional memiliki sejumlah kelebihan sekaligus keterbatasan. Salah satu keunggulan utama pendekatan ini adalah berkurangnya ketergantungan peserta didik terhadap peran guru, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam kemampuan berpikir mandiri, mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, serta memperoleh pemahaman melalui interaksi dan pertukaran pengetahuan dengan sesama peserta didik. Selain itu, pembelajaran *cooperative learning* mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan ide atau gagasan secara verbal serta membandingkannya dengan pandangan rekan lainnya. Pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan sikap kepedulian terhadap orang lain, kemampuan menyadari adanya berbagai keterbatasan, serta penerimaan terhadap perbedaan yang muncul dalam lingkungan belajar.

Salah satu kelemahan metode *cooperative learning* adalah diperlukan waktu yang cukup lama bagi peserta didik untuk memahami filosofi dan strategi pembelajaran ini. Tidak realistis apabila diharapkan peserta didik dapat secara langsung mengerti dan menerapkan konsep *cooperative learning* tanpa proses adaptasi dan pembiasaan terlebih dahulu. Bagi peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan lebih tinggi, keberadaan anggota kelompok yang dinilai kurang mampu sering kali menimbulkan perasaan

terhambat. Kondisi tersebut dapat mengganggu dinamika kelompok serta menurunkan kualitas interaksi kooperatif antaranggota. Padahal, salah satu karakteristik utama dalam strategi *cooperative learning* adalah adanya proses saling membelajarkan antarsiswa melalui pertukaran informasi, diskusi, serta pemberian dukungan akademik selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, apabila mekanisme *peer teaching* tidak berjalan secara optimal, maka terdapat kemungkinan bahwa pemahaman materi peserta didik menjadi kurang maksimal. Akibatnya, pencapaian hasil belajar dapat lebih rendah dibandingkan pembelajaran yang diberikan secara langsung oleh guru.

Selain itu, penilaian dalam strategi *cooperative learning* umumnya berfokus pada kinerja kelompok. Namun demikian, guru juga perlu menyadari bahwa tujuan akhir pembelajaran tetap berorientasi pada pencapaian hasil belajar setiap individu.

##### **5) Tahap – Tahap Pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Slavin 2005 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024:10-13) terdapat 6 tahap pembelajaran *cooperative learning* yaitu:

a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

Pendidik menyampaikan langkah ini bertujuan menjelaskan sasaran pembelajaran yang ingin diraih sekaligus mendorong motivasi belajar peserta didik. Penjelasan tersebut menjadi penting agar siswa memahami dengan jelas prosedur serta aturan yang akan berlaku sepanjang kegiatan belajar mengajar.

b) Menyajikan informasi

Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi ataupun bahan bacaan.

- c) Mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok – kelompok belajar

Pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tata cara pembentukan kelompok belajar, serta membantu mengarahkan proses perpindahan ke dalam kelompok agar berjalan secara efektif dan efisien. Pendidik perlu menegaskan bahwa setiap peserta didik wajib bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok tetap menuntut akuntabilitas individual dari masing-masing anggota sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok secara optimal. Pada tahap ini, aspek yang paling penting adalah memastikan bahwa tidak terdapat anggota kelompok yang hanya bergantung pada kinerja anggota lain tanpa memberikan kontribusi yang seimbang terhadap penyelesaian tugas.

- d) Membantu kelompok untuk bekerja dan belajar

Pada tahap ini, pendidik berperan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok selama proses pengerjaan tugas berlangsung. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, arahan, maupun meminta beberapa peserta didik untuk mengulangi penjelasan atau langkah yang telah dipahami sebelumnya guna memastikan bahwa seluruh anggota kelompok memahami materi secara merata.

e) Mengevaluasi

Guru melakukan penilaian terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, baik melalui pengujian langsung maupun dengan meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas kerja sama dalam kelompok.

f) Memberikan pengakuan dan penghargaan

Pendidik merancang strategi untuk memberikan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian baik individu maupun kelompok, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi dalam proses pembelajaran.

#### 4. Motivasi belajar

Menurut pandangan teori behavioristik, sebagaimana dikemukakan oleh Rachman (2015) belajar dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman. Slavin (2000) menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Dengan demikian, komponen utama dalam proses pembelajaran mencakup input berupa stimulus dan output berupa respons yang mencerminkan perubahan perilaku peserta didik. Stimulus diartikan sebagai segala bentuk rangsangan yang diberikan oleh pendidik, sedangkan respons merupakan reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap rangsangan tersebut dapat diartikan sebagai setiap stimulus yang disampaikan oleh pengajar, sementara jawabannya merupakan reaksi atau feedback dari peserta didik terhadap stimulus tersebut. Teori ini menempatkan

proses pengukuran sebagai aspek yang sangat penting, karena melalui pengukuran dapat diketahui apakah perubahan perilaku benar-benar terjadi atau tidak.

Pandangan teori behavioristik telah lama menjadi salah satu acuan utama para pendidik. Sebagai salah satu aliran psikologi belajar yang berpengaruh besar, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori, praktik pendidikan, dan strategi pembelajaran hingga saat ini. Penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode yang digunakan, tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik materi pembelajaran, profil peserta didik, serta ketersediaan media dan fasilitas pendukung proses belajar.

Menurut Slavin (1995), Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga harus membangun situasi yang memfasilitasi siswa agar bersikap aktif, termotivasi, serta mampu berkolaborasi demi meraih tujuan pembelajaran.

Slavin berpendapat bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui interaksi sosial dalam kelompok belajar yang kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri atas anggota dengan beragam kemampuan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama maupun memecahkan masalah secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap pencapaian keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kondisi ini

menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), yang berperan sebagai sumber motivasi belajar yang signifikan bagi peserta didik.

Selain itu, Slavin (1995) mengemukakan adanya konsep penghargaan kelompok (*group rewards*) dan tanggung jawab individual (*individual accountability*) sebagai elemen penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan prestasi seluruh anggota kelompok, sehingga setiap siswa terdorong untuk berkontribusi maksimal demi keberhasilan bersama. Sementara itu, tanggung jawab individual memastikan bahwa setiap siswa tetap bertanggung jawab atas pemahaman materi dan hasil belajarnya sendiri.

Slavin juga menekankan peran dukungan sosial dan emosional dalam meningkatkan motivasi. Dalam suasana belajar yang kooperatif, siswa merasa dihargai, didukung, dan diterima oleh teman sebayanya. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berasal dari dorongan *eksternal* seperti nilai atau penghargaan, tetapi juga dari motivasi intrinsik berupa keinginan untuk berkontribusi dan berinteraksi secara positif dalam kelompok. Lebih lanjut, Slavin menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif membantu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yang menjadi sumber motivasi, yaitu: kebutuhan akan kompetensi – siswa ingin merasa mampu dan berhasil dalam tugasnya, lalu ada juga kebutuhan akan otonomi – siswa ingin memiliki kendali terhadap proses belajarnya, dan yang terakhir kebutuhan akan keterhubungan sosial (*relatedness*) siswa ingin merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Ketiga kebutuhan ini, menurut Slavin, dapat terpenuhi

secara efektif melalui pembelajaran kooperatif karena siswa tidak belajar secara individualistik, melainkan berkolaborasi dan saling mendukung. Oleh sebab itu, Slavin menilai bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga pendekatan motivasional yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan berorientasi pada kerja sama.

Secara keseluruhan, teori motivasi belajar menurut Robert E. Slavin menekankan bahwa motivasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang melalui kerja sama, tanggung jawab sosial, dan penghargaan atas keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa yang penting untuk kesuksesan belajar jangka panjang.

## 5. Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi

### a. Pengertian mempresentasikan

Menurut KBSKAP no.33 tahun 2022 Capaian pembelajaran pada keterampilan mempresentasikan menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah selain itu, juga mengemukakan ide, pemikiran, opini, petunjuk, atau informasi yang bertujuan untuk mengajukan usulan, merumuskan permasalahan, serta menyusun solusi bersama dalam komunikasi kelompok. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti monolog, dialog, atau gelar wicara, secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengemukakan ungkapan yang selaras dengan norma kesopanan dan etika dalam konteks komunikasi.

Peserta didik juga dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi dengan menyiapkan materi secara memadai, melaksanakan peran serta tanggung jawab yang diberikan, dan memberikan kontribusi nyata dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan simpati, empati, kepedulian, perasaan, serta penghargaan secara kreatif melalui penyusunan teks fiksi maupun nonfiksi yang bersifat multimodal.

Keterampilan mempresentasikan berkaitan dengan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan dari pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan) melalui bahasa lisan. Proses ini tidak hanya sekadar memindahkan pesan, tetapi juga melibatkan pengungkapan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara efektif. Dalam keterampilan berbicara, terdapat dua aspek utama yang dinilai, yaitu aspek kebahasaan—seperti pengucapan, intonasi, dan tata bahasa—serta aspek nonkebahasaan, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sikap saat berbicara. Menurut Tarigan (Ayuandia, Saparahayuningsih, and Ardina 2017) Presentasi merupakan aktivitas berbicara di depan khalayak sebagai salah satu bentuk komunikasi, yaitu penyampaian suatu topik, pendapat, atau informasi kepada orang lain. *Public speaking* termasuk keterampilan yang perlu dikembangkan, dan penggunaan metode presentasi dalam pembelajaran menjadi upaya guru untuk melatih kemampuan berbicara siswa di depan umum serta menumbuhkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Selain itu, berbicara dipandang sebagai perilaku manusia yang melibatkan berbagai faktor, termasuk aspek

fisik, psikologis, neurologis, semantik, serta linguistik secara menyeluruh. Dengan demikian, berbicara menjadi salah satu alat terpenting yang digunakan manusia untuk melakukan kontrol sosial.

Keterampilan mempresentasikan menurut Menurut Arsjad (Ayuandia, Saparahayuningsih, and Ardina 2017) Keterampilan presentasi merupakan bagian dari keterampilan berbicara, yang mencakup kemampuan menyusun materi, memilih gaya bahasa, dan menyampaikannya dengan memperhatikan audiens serta situasi.

## b. Teks Negosiasi

Negosiasi pada hakikatnya merupakan proses perundingan atau tawar-menawar yang dilaksanakan dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama di antara pihak-pihak yang terlibat. Kesepakatan tersebut merupakan hasil persetujuan bersama yang dicapai setelah para pihak berhasil mengatasi perbedaan pendapat atau potensi perselisihan yang muncul selama proses negosiasi. Kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat merupakan tujuan utama dari suatu proses negosiasi. Masing-masing pihak diharapkan mampu menerima serta mempertimbangkan alternatif solusi yang ditawarkan sehingga tercapai titik temu yang mengakomodasi kepentingan bersama. Dengan demikian, tidak ada pihak yang bersikeras mempertahankan kepentingannya sendiri. Untuk mewujudkan kesepakatan tersebut, diperlukan penerapan strategi serta teknik negosiasi yang tepat agar setiap pihak dapat menerima dan menyetujui usulan yang diajukan.

Kedua pihak yang terlibat dalam negosiasi tidak selalu mampu mencapai kesepakatan. Apabila tidak tercapai persetujuan bersama, maka

proses negosiasi dianggap tidak berhasil. Meskipun demikian, proses negosiasi sering kali melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Pihak penengah ini dianggap netral, tidak memiliki kepentingan langsung dalam konflik, dan dimintai bantuan untuk memfasilitasi tercapainya solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Mencapai kesepakatan bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan kondisi tertentu serta perhatian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan negosiasi. Oleh karena itu, beberapa aspek penting perlu diperhatikan agar persetujuan antara kedua pihak dapat tercapai secara efektif.

Menurut Nuh (Ahda 2020) negosiasi bertujuan untuk menyamakan perbedaan posisi antar pihak. Proses ini dilakukan dengan mencari titik temu yang dapat dijadikan dasar kesepakatan bersama. Sebelum negosiasi berlangsung, perlu ditentukan terlebih dahulu siapa saja yang akan menjadi perwakilan dari masing-masing pihak. Selain itu, perlu ada kesepakatan mengenai bentuk serta pola interaksi yang digunakan, baik melalui dialog langsung maupun mediasi. Setelah itu, dilakukan sejumlah langkah agar proses negosiasi dapat berjalan dengan baik.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Negosiasi yaitu, Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang bernegosiasi meliputi kesediaan untuk berkompromi dan menerima pertimbangan pihak lain, memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan, serta menyampaikan alasan secara logis, jelas, tepat, dan sesuai dengan fakta. Selain itu, hasil kesepakatan harus dapat dilaksanakan

dengan cara yang sopan dan santun. Kedua pihak juga diharapkan tidak saling memaksakan kehendak, melainkan lebih mengutamakan kepentingan bersama.

Teks negosiasi bisa disampaikan dalam berbagai format, salah satunya yaitu berupa dialog antara dua pihak atau lebih yang saling berinteraksi, yaitu percakapan langsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses negosiasi. Selain itu, terdapat pula teks negosiasi berbentuk narasi yang memadukan uraian naratif dengan dialog. Dalam konteks tertentu, negosiasi juga dapat dituangkan dalam bentuk surat, seperti surat penawaran. Sebagai salah satu genre teks, teks negosiasi memiliki struktur khas yang umumnya mencakup orientasi, pengajuan, penawaran, dan tahap persetujuan.

Menurut Yustinah, (2014:159) teks negosiasi dibangun dari unsur-unsur yang meliputi:

- a) Melibatkan dua pihak atau lebih. Proses negosiasi dilaksanakan oleh minimal dua pihak, yang masing-masing dapat bertindak atas nama pribadi maupun mewakili suatu perusahaan atau lembaga tertentu.
- b) Komunikasi dilakukan secara verbal dan diperkuat dengan gerakan tubuh serta mimik wajah. Dalam praktiknya, negosiasi biasanya berlangsung secara lisan, sementara ekspresi wajah digunakan untuk menunjukkan sikap, respons, atau persetujuan dari pihak yang bernegosiasi terhadap suatu isu. Selain itu, berbagai isyarat nonverbal, seperti gerak tubuh, turut memperkuat maksud dan sikap yang ingin disampaikan.

- c) Mengandung unsur konflik atau pertentangan. Negosiasi timbul akibat adanya persoalan, perbedaan pendapat, atau ketidakjelasan terkait suatu hal. Secara umum, negosiasi dilakukan untuk menjalin kerja sama tertentu atau menyelesaikan masalah yang memerlukan kesepakatan bersama.
- d) Melibatkan proses tawar-menawar atau pertukaran kebijakan, kesepakatan, maupun solusi atas persoalan yang ada. Proses inilah yang menjadi dasar dan latar belakang terjadinya perilaku negosiasi.
- e) Menyangkut keinginan atau hal yang belum terwujud. Negosiasi berkaitan dengan sesuatu yang masih berada pada tahap perencanaan atau belum terjadi, sehingga perilaku negosiatif baru tampak nyata setelah kedua belah pihak mencapai keputusan bersama. Oleh karena itu, diperlukan suatu kesepakatan yang diatur secara jelas, baik dalam bentuk perjanjian maupun pernyataan kesaksian bersama, untuk memastikan komitmen kedua pihak terhadap hasil negosiasi.
- f) Berakhir pada kesepakatan atau ketidaksepakatan. Apabila negosiasi berlangsung dengan saling pemahaman, terdapat kemungkinan besar bahwa para pihak mencapai persetujuan mengenai ketentuan-ketentuan baru. Sebaliknya, apabila masing-masing pihak tetap mempertahankan posisinya tanpa membuka ruang kompromi, maka proses negosiasi tidak akan menghasilkan kesepakatan bersama.

### c. Mempresentasikan Teks Negosiasi

Sebuah teks negosiasi dapat dipresentasikan proses tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui pemanfaatan model *role playing* (bermain peran). Sebelum pelaksanaan, hal yang perlu dipersiapkan adalah naskah atau teks negosiasi yang telah disusun secara lengkap dan sistematis.

Menurut Haryanti (Rabita and Fajar 2024;hal. 38 - 39) Ada beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan sebelum mempresentasikan teks negosiasi.

Berikut ini langkah – Langkah atau tahapan menulis teks negosiasi:

- a) Menentukan tema atau topik.
- b) Penentuan pihak-pihak yang terlibat dalam teks negosiasi disesuaikan dengan tema atau topik yang telah dipilih.
- c) Menentukan perbedaan kepentingan yang ada antara kedua belah pihak sebagai dasar untuk proses negosiasi..
- d) Menentukan kesepakatan antara kedua belah pihak.
- e) Menyusun kerangka teks .
- f) Merevisi Kembali hasil tulisan

Hasil tulisan yang dikembangkan sebaiknya ditelaah kembali sebelum dipublikasikan, guna memperoleh karya tulis yang lebih sempurna, jelas, dan menarik bagi pembaca. Proses revisi atau perbaikan tulisan mencakup beberapa aspek, antara lain diksi (pemilihan kata), penggunaan tanda baca, penulisan kata serapan, serta perbaikan struktur kalimat dan paragraf.

- g) Publikasi / Presentasi.

#### **d. Kesulitan dalam Keterampilan Mempresentasikan**

Menurut Ina Magdalena (Magdalena, Handayani, and Putri 2021) kesulitan dalam keterampilan mempresentasikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah Sikap mental peserta didik yang menunjukkan rasa kurang percaya diri saat mengemukakan ide atau pendapat, karena takut melakukan kesalahan, sehingga cenderung memilih untuk tetap diam. Motivasi belajar peserta didik yang rendah juga menjadi salah satu penyebab kesulitan, karena hal ini membuat mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada keterampilan mempresentasikan. Faktor berikutnya adalah kebiasaan belajar peserta didik yang kurang optimal, misalnya ketidakbiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, yang turut memengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Tarigan (Susanty 2021) Keterampilan mempresentasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, penguasaan bahasa memegang peranan penting, meliputi kelancaran dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, serta intonasi yang tepat, agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Kedua, penguasaan materi menjadi dasar utama dalam mempresentasikan. Peserta didik yang memahami topik yang dibahas akan lebih percaya diri dan mampu menyampaikan informasi secara runtut dan logis. Ketiga, faktor psikologi seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara didepan umum, serta kemampuan mengelola rasa gugup juga memengaruhi keberhasilan dalam mempresentasikan. Selain itu, pengalaman dan Latihan yang cukup

akan meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk peran guru, dan teman juga berkontribusi dalam membentuk suasana yang kondusif untuk melatih keterampilan ini.

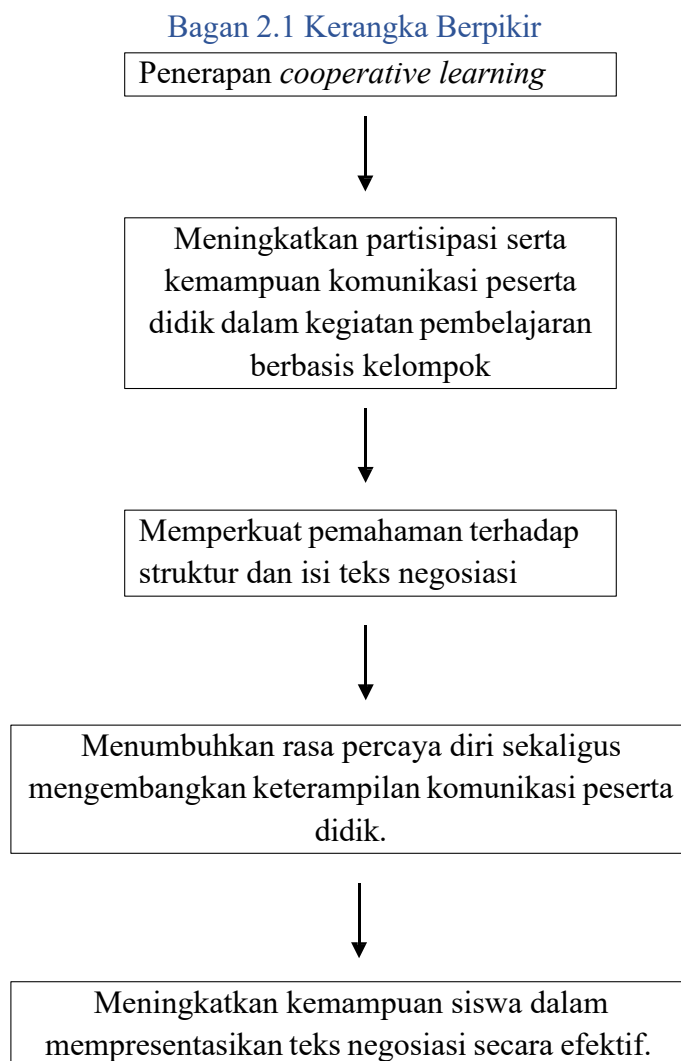
#### **B. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep atau model yang menggambarkan hubungan logis antara variabel bebas (independen) dan variabel lain dalam penelitian. Variabel bebas adalah faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dengan kerangka berpikir ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana variabel bebas diasumsikan memengaruhi variabel yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman sistematis terhadap permasalahan penelitian, yaitu penerapan metode *cooperative learning*, dengan variabel terikat, yakni kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

Proses kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan di lapangan, yaitu Kurangnya keterampilan siswa dalam menyampaikan presentasi teks negosiasi secara efektif. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan percaya diri di depan pendengar (*audiens*). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu mengoptimalkan partisipasi aktif dan kemampuan komunikasi siswa. Melalui penerapan metode *cooperative learning*, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara dalam presentasi, menyusun

argumen, serta mencapai kesepakatan secara santun melalui proses negosiasi. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

Berikut adalah deskripsi tentang bagan kerangka alur berpikir untuk penelitian mengenai “Pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap keterampilan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri”.



### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H0)

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model *cooperative learning* (CL) terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

2. Hipotesis Alternatif (H1)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model *cooperative learning* (CL) terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

3. Dasar Teori dan Interpretasi dalam Statistika

Slavin, 2019 (Ismi 2019) menyatakan hipotesis ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui interaksi sosial, kolaborasi, serta rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok kecil. Metode pembelajaran ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan diskusi dan bertukar ide secara aktif, mengemukakan gagasan, serta mempelajari perspektif anggota kelompok lainnya. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama dalam menyajikan teks negosiasi secara lisan di hadapan pendengar (*audiens*).

Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi menuntut penguasaan unsur kebahasaan, kemampuan merancang argumen, serta keterampilan mempresentasikan yang efektif. Melalui penerapan *cooperative learning*

peserta didik dapat berperan aktif dalam membangun pemahaman secara kolaboratif, sehingga kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan mencapai kesepakatan dapat berkembang dengan cara yang santun dan rasional. Dengan demikian, apabila model *cooperative learning* diterapkan secara optimal, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi.

Apabila hasil analisis data menunjukkan Jika nilai signifikansi atau p- value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *cooperative learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi.